
PROBLEMATIKA SANTRI DALAM MENGHAFAL AL-QURAN DI LEMBAGA TAHFIZ AL QUR'AN TUNAS HAFIZAH SIHITANG PADANGSIDIMPUAN

Eka Damayanti Nasution

UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan
ekadamayanti@gmail.com

Syamsuddin Muir

UIN Sultan Syarif Kasim Riau
syamsuddin.muir@gmail.com

Satrio Abdillah

Universitas Islam Riau
satrio.abdillah@law.uir.ac.id

Sawaluddin Siregar

UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan
sawaluddinsiregar@uinsyahada.ac.id

Article History:

Received: September 30, 2024;
Accepted: Oktober 29, 2024;
Published: Nopember 30, 2024;

Abstract. *This study aims to determine the problems students encounter when memorizing the Quran at Tahfiz Al-Quran Tunas Hafizah Sihitang Padangsidimpuan Academy. The method used in this study is qualitative description. Memorizing the Quran is a process of protecting, protecting and maintaining the sanctity of the Quran. Allah says in Surah Al-Kamar, verse 17 of the Quran, that He has indeed made learning and memorizing the Quran easier. Research results show that students who memorize the Quran face various problems while memorizing the Quran. It is possible to distinguish two types of problems, which are internal problems (inside the self) and external problems (outside the self), which are laziness, feelings of impatience and hopelessness, without ability to organize and use time wisely, inability to maintain discipline in tahfiz. activity, forgetfulness, unethical behavior, problems with the physical and social environment, etc*

Keywords:

*Memorizing the Qur'an,
memorization problems,
Santri.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi masalah yang dihadapi oleh santri dalam menghafal Al-Quran di Lembaga Tahfiz Al-Quran Tunas Hafizah Sihitang Padangsidimpuan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Menghafal Al-Qur'an merupakan suatu proses menjaga, menjaga dan menjaga kesucian Al-Qur'an. Allah berfirman dalam surat Al-Kamar ayat 17 Al-Qur'an bahwa Dia sebenarnya telah

memudahkan untuk belajar dan menghafal Al-Qur'an. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa penghafal Al-Quran menghadapi berbagai permasalahan dalam menghafal Al-Quran. Masalah ada dua macam yang dapat dibedakan, yaitu masalah internal (di dalam diri sendiri) dan masalah eksternal (di luar diri sendiri) yaitu bermalasan, merasa tidak sabar dan putus asa, tidak mampu mengatur dan memanfaatkan waktu dengan bijak, tidak mampu menjaga kedisiplinan dalam beraktivitas tahfiz, mudah lupa, berbuat maksiat, bermasalah dengan lingkungan fisik dan sosial, dan sebagainya.

A. PENDAHULUAN

Al-Qur'an adalah firman Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Bagi yang membacanya, itu adalah ibadah dan pahala. Al-Quran berfungsi sebagai pedoman hidup bagi umat manusia, sebagai ibadah bagi yang membacanya, serta sebagai pedoman dan sumber petunjuk dalam hidup (Mas'ud, 2008). Al-Qur'an merupakan wahyu Allah yang terbesar dan bacaan yang mulia dan dapat dianggap benar oleh siapa pun, meskipun mungkin menghadapi tantangan dari segi kemajuan ilmu pengetahuan yang semakin kompleks. Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab, sehingga menjadikan bahasa Arab sebagai bahasa persatuan umat Islam di dunia, menciptakan kesatuan yang nyata dalam ibadah bersama dan ibadah haji, selain itu bahasa Arab tidak mengalami perubahan sama sekali. Jadi sangat mudah untuk mengetahui kapan harus menambah atau mengurangi Al-Quran (Syafie, 2004).

Secara bahasa Al-Quran berasal dari kata *qara'a yaqra'u qira'atan wa qur'anan* yang artinya membaca (Hm, 2016). Secara bahasa Al-Quran berasal dari kata *qara'a-yaqra'u-qira'atan-wa qur'anan* yang artinya membaca. Sedangkan pengertian Al-Qur'an adalah firman atau wahyu dari Allah SWT yang disampaikan kepada Nabi Muhammad Saw dalam bahasa Arab melalui malaikat Jibril. Dan penyampaian mutawatir yang ditulis dengan mushaf diawali dengan surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Nas (Hm, 2016). Bagi yang membacanya maka akan bernilai ibadah, sebagaimana menurut An-Nu'man bin Basyir r.a Nabi Muhammad SAW bersabda:

أَفْضَلُ عِبَادَةٍ أُمَّتِي تَلَا وَهُوَ الْقُرْآنُ

Artinya : *"Ibadah yang paling utama bagi umatku adalah membaca Al-Quran".*
(H.R Al-Baihaqi).

Bahkan hadits menyebutkan nilai ibadah ketika membaca Al-Qur'an, sebagaimana Rasulullah saw:

مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ تَعَالَى فَلَهُ حَسَنَةٌ وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا لَا أَقُولُ أَلَمْ حَرْفٌ وَلَكِنْ
أَلِفٌ حَرْفٌ وَلَا مٌ حَرْفٌ وَمِيمٌ حَرْفٌ

Artinya: *"Barangsiapa membaca surat dari Al-Quran, maka ia akan mendapat amal kebaikan. Dan kebaikan ini akan dibalas sepuluh kali lipat. Aku tidak mengatakan alif lam mim itu satu huruf, tapi alif itu satu huruf, lam itu satu huruf, dan mim itu satu huruf"* (H.R At-Tirmidzi karya Ibnu Mas'ud).

Allah SWT telah mengaruniakan mukjizat kepada-Nya Para Nabi dan Rasul, Sebagai Bukti Kenabian dan Kerasulannya Mukjizat-mukjizat yang Allah berikan kepada para nabi terdahulu itu terbatas dalam ruang dan waktu. Artinya mukjizat hanya dapat diamati oleh orang-orang tertentu dan pada waktu-waktu tertentu saja. Nabi Muhammad saw sebagai nabi terakhir Allah SWT menerima mukjizat yang sangat luar biasa diantara semua mukjizat yang Allah SWT berikan kepada para nabi dan rasul kalian. Seperti firman Allah SWT berikut ini:

مَا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَا أَحَدٍ مِّن رِّجَالِكُمْ وَلَكِن رَّسُولَ اللَّهِ وَخَاتَمَ النَّبِيِّينَ وَكَانَ اللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ
عَلِيمًا

Artinya: *"Muhammad bukanlah bapak salah seorang di antara kamu, melainkan beliau adalah utusan Allah dan penutup para Nabi. Dan Allah mengetahui segala sesuatu"* (Q.S Al-Ahzab: 40)

Al-Qur'an sebagai mukjizat terbesar yang Allah berikan kepada Nabi Muhammad SAW, akan berlaku sampai akhir dunia. Bahkan kemurniannya akan selalu terjaga tetap terpelihara meski banyak musuh Al-Qur'an yang ingin mengubahnya (Al-Hafidz, 2009). Seperti firman Allah SWT berikut ini:

إِنَّهُ لَفُرْعَانٌ كَرِيمٌ (٧٧) فِي كِتَابٍ مَّكْنُونٍ (٧٨) لَا يَمَسُّهُ إِلَّا الْمُطَهَّرُونَ (٧٩)

Artinya: *“Dan (ini) sesungguhnya Al-Quran yang paling mulia. Dalam kitab yang diawetkan tidak ada yang menyentuhnya kecuali hamba-hamba yang bersuci” (Q.S Al-Waqi'ah: 77-79).*

Sejak diturunkannya Al-Quran hingga saat ini, banyak terjadi peristiwa-peristiwa besar, bencana-bencana yang meresahkan, peperangan dan permusuhan antar umat manusia. Al-Quran juga melewati masa ketika umat Islam sendiri sering berkonflik. Namun apapun yang terjadi, Al-Quran tetap utuh seperti saat pertama kali diturunkan, karena keaslian dan kemurnian Al-Quran dijaga oleh Allah SWT hingga akhir zaman. Hal ini ditunjukkan melalui firmanNya:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Artinya: *“Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur'an dan sesungguhnya kami telah memeliharanya” (Qs. Al-Hijr:9)*

Ayat ini menunjukkan bahwa Allah akan selalu menjaga kemurnian Al-Quran dalam setiap ayat, ayat atau surat serta seluruh isi yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, sudah menjadi tanggung jawab dan kewajiban umat Islam untuk memperhatikan Al-Qur'an dengan tetap menjaga kemurnian dan keasliannya dari tangan-tangan jahil musuh-musuh Islam yang tak kenal lelah dan terus-menerus berusaha mencemari dan memalsukan ayat-ayat Al-Qur'an. Qur'an. Upayanya dapat dilakukan dengan cara membacanya, menghafalkannya, mengamalkannya atau memparafrasekannya. Allah dan Rasul-Nya menjanjikan kepada orang-orang yang memelihara kitab-kitabnya, khususnya pahala kenaikan pangkat dan memperoleh kemenangan di akhirat.

Salah satu keistimewaan Al-Qur'an adalah kemudahan yang Allah hadirkan bagi manusia yang ingin mempelajarinya dengan serius (Baduwalilan, 2016). Sebagaimana firman Allah dalam Qs. Al-Qamar 54 : ayat 40.

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

Artinya: *“Dan sesungguhnya Kami telah menyederhanakan Al-Quran untuk dipelajari, sehingga ada orang yang mengambil pelajaran.” (QS Al-Qamar 54:40).*

Dalam surat al-Qamar, ayat ini disebutkan sebanyak empat kali. Hal ini untuk menegaskan bahwa Allah telah menjadikan Al-Quran mudah dibaca, mudah diingat dan mudah dipahami makna yang terkandung di dalamnya. Selain itu, Al-Qur'an mudah dipahami oleh siapa saja yang ingin mempelajarinya (Fattah, 2015). Pada masa Nabi, para sahabat sangat spiritual dalam membaca dan menghafal Al-Quran. Di antara para migran tersebut adalah Abu Bakar, Umar ibn al-Khattab, Usman, 'Ali ibn Abi Thalib, Abd Allah ibn Mas'ud, Abu Hurairah, Abd Allah ibn Abbas, Abd Allah ibn 'Umar, Abd Allah ibn Zubayr dan Abd Allah bin Amrin, dan di kalangan Ansar seperti Ubadah bin al-Samit, Majma bin Jaryyah, Fudalah bin Ubayd dan Maslamah bin Makhlad, inilah nama-nama sahabat penghafal Al-Qur'an. Semangat kebaikan yang dibawa oleh sahabat terbukti diwariskan secara turun temurun hingga menjadi sebuah tradisi. Hal ini terlihat dari banyaknya lembaga pendidikan Islam yang memperdalam ilmu Al-Quran sebagai kurikulum utama, seperti lembaga pendidikan pédantren dan lembaga pendidikan Al-Quran yang populer di seluruh Indonesia.

Dalam menghafal Al-Quran atau mempelajari Al-Quran Al-Quran merupakan suatu hal yang sangat mulia dan bermanfaat mempelajarinya juga merupakan salah satu kewajiban umat Islam. Mempelajari Al-Quran dan membaca Al-Quran juga merupakan ibadah, apalagi jika kita menghafalnya maka pahala yang Allah swt berikan kepada kita akan berlipat ganda. Sekalipun seseorang penghafal Al-Quran, ia akan dimuliakan oleh Allah sederajat dengan digolongkannya sebagai wali Allah, yaitu orang yang terpilih di antara hamba-hambanya. Jadi, jika seseorang sudah hafal Al-Qur'an, hendaknya ia selalu menjaga hafalannya dengan menetapkan waktu-waktu khusus untuk mengulang hafalannya agar ia waspada dan mampu Lancar Menghafal Al-Qur'an (Awwaliyah & Muslimah, 2021).

Allah SWT akan terus memperkenalkan orang-orang terpilih yang akan menjadi penghafal Al-Quran. Rasulullah SAW juga sangat menganjurkan umatnya untuk menghafal Al-Quran. Karena selain merupakan perbuatan yang sangat mulia, juga mempunyai makna menjaga kesucian Al-Qur'an agar

selalu tersimpan dalam ingatan umat Islam. Oleh karena itu, tidak mudah bagi musuh-musuh Islam untuk menyebarkan gagasan melalui Al-Qur'an untuk mengalihkan perhatian umat Islam. Waktu yang tepat untuk menghafal Al-Quran adalah pada masa “emas”, yaitu antara usia 5 hingga 23 tahun. Karena pada usia ini kemampuan daya ingat masyarakat sudah sangat baik.

Saat ini sudah banyak lembaga pendidikan yang menyelenggarakan kegiatan hafalan Alquran bahkan sudah memasuki lingkungan formal. Dengan demikian, hal ini menunjukkan bahwa lembaga pendidikan tidak hanya mengarahkan peserta didiknya untuk mempelajari mata pelajaran umum tetapi juga mendorong mereka untuk menghafal Al-Quran. Karena pada hakikatnya pendidikan tidak hanya mempersiapkan peserta didik menjadi manusia yang berakhlak mulia, berguna bagi diri sendiri dan orang lain, namun juga membekalinya untuk menghadap Allah SWT (Wahid, 2015).

Proses mencapai tujuan menghafal Al-Quran akan melalui banyak ujian yang berbeda-beda. Banyak orang penghafal Al-Quran gagal mencapai tujuan menghafalnya karena tidak bisa melewati ujian yang dihadapinya. Menghafal Al-Quran membutuhkan niat yang kuat, tekad yang kuat, dan kemauan untuk menghadapi setiap masalah yang dihadapi. Cece Abdulawy dalam bukunya yang berjudul 60 Godaan Penghafal Al-Qur'an dan Solusi Mengatasinya mengatakan, meskipun Allah SWT telah membukakan pintu kemudahan namun untuk bisa menghafal Al-Qur'an tentunya harus terus berusaha. Karena walaupun sesuatu itu mudah untuk diraih dan diraih, tanpa adanya usaha maka hal itu tidak akan pernah tercapai (Abdulwaly, 2019).

Namun ketika menghafal Al-Quran, kita akan menemui beberapa kendala. Baik dari dalam memori (internal) maupun masalah yang datang dari luar (eksternal) (Wahid, 2014). Tentunya mengingat padatnya aktivitas di kampus dan kegiatan hafalan Alquran yang perlu dilakukan, maka keberhasilan proses hafalan Alquran mahasiswa Akademi Tahfizh Tunas Hafizhah Sihitang Padangsidempuan Al-Qur'an tidak akan lepas dari biaya. masalah. Para santri yang tinggal di Akademi Tahfizh Al-Qur'an Tunas Hafizhah Sihitang Padangsidempuan telah menerima peraturan yang

diberikan oleh pihak pengelola, seperti memiliki tujuan untuk menyelesaikan hafalan sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan dan siap untuk dipatuhi. dengan itu. Peraturan lainnya dapat berubah sewaktu-waktu sesuai kebijakan manajemen. Namun dalam proses tersebut banyak siswa yang kurang konsisten dan kesulitan dalam mencapai tujuannya karena adanya permasalahan yang muncul dari dalam dirinya maupun permasalahan yang datang dari luar (Mulyasa, 2012).

B. METODE PENELITIAN

Dilihat dari bentuknya, jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang berupaya menemukan makna, pemahaman, pengetahuan, peristiwa, dan kehidupan manusia dengan cara bersentuhan langsung dengan subjek penelitian, secara kontekstual dan global. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif karena tergantung dari arah rencana penelitiannya memerlukan penelitian yang mendalam atau bertujuan untuk memperoleh data yang lengkap dan rinci tentang subjek yang akan diteliti. Metode penelitian ini kemudian menghasilkan data deskriptif dalam bentuk tertulis atau lisan dari subjek yang diamati (Sudaryono, 2019).

Teknik Pengumpulan Data, Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode pengumpulan data yaitu: Observasi adalah proses memvisualisasikan, mengamati, dan memahami perilaku secara sistematis untuk tujuan tertentu. Melalui observasi, peneliti mengeksplorasi perilaku dan maknanya. Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan secara lisan melalui tanya jawab antara peneliti dan informan untuk memperoleh informasi (Abdussamad, 2021).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan observasi yang diperoleh, teknik wawancara digunakan untuk mengumpulkan informasi dari responden khususnya asatidz dan siswa penghafal Al-Quran Akademi Tunas Hafizah Sihitang Padangsidimpuan Tahfiz Al-Qur'an. Hasil wawancara diperoleh dari

wawancara berupa pernyataan atau jawaban atas pertanyaan peneliti guna memperoleh informasi yang peneliti perlukan mengenai permasalahan yang ada dalam menghafal Al-Quran bagi siswa santri di Lembaga Tahfiz Al Qu'ran Tunas Hafizah Sihitang Padangsidempuan.

Dari hasil wawancara lanjutan untuk mendeskripsikan atau mendeskripsikan permasalahan atau kendala dalam menghafal Al Quran pada mahasiswa Tahfiz Al Qu'ran Tunas Hafizah Institute Sihitang Padangsidempuan. Ada beberapa permasalahan dalam menghafal Al-Quran, seperti malas menghafal, bosan dalam menghafal, harus mencapai suatu tujuan yang telah ditentukan, terkadang merasa mengantuk, waktunya cenderung dihabiskan untuk ngobrol dengan teman dan juga mengalami beberapa kendala. masalah. siswa yang tidak menggunakan metode yang benar dalam menghafal Al-Quran. Berikut ini diuraikan hasil penelitian masalah hafalan Al Quran pada siswa Akademi Tahfiz Al Qu'ran Tunas Hafizah Sihitang Padangsidempuan.

1. Problematika Menghafal Al-Quran

Problematics berasal dari bahasa Inggris yaitu "Problematic" yang berarti masalah atau masalah. Bermasalah artinya sesuatu yang dapat menimbulkan masalah dan belum terselesaikan. Sedangkan permasalahannya adalah kesenjangan antara apa yang seharusnya terjadi dengan apa yang telah terjadi. Oleh karena itu, jika ada masalah harus segera dicarikan solusinya. Begitu pula saat menghafal Al-Quran, pasti akan menemui berbagai macam permasalahan yang dapat menghambat proses menghafal (Sugiyono, 2021).

Dalam kehidupan yang kita jalani, tidaklah ditemukan sebuah raihan prestasi tanpa ujian dan cobaan. Dengan ujian dan cobaan tersebut akan ditemukan dan ditentukan siapa yang menang dan siapa yang kalah. Sama halnya dalam menghafal al-Qr'an, menjadi sebuah kemestian adanya ujian dan cobaan yang akan membedakan pencapaian satu orang dengan yang lainnya dan menentukan hasil akhir yang diraih oleh masing-masing dari mereka. Jika mereka mampu melewati hambatan-hambatan ini, maka

kesuksesan menjadi haknya. Berlaku sebaliknya, mereka akan mengalami kegagalan jika tidak mampu melewatinya. Problematika yang dapat menghambat yang sering terjadi antaranya adalah problematika yang berasal dari dalam diri (faktor internal) dan problematika yang berasal dari luar diri (faktor eksternal).

Berikut ini adalah problematika faktor internal dan eksternal yang sering muncul, yang dialami oleh para penghafal al-Qur'an diantaranya adalah:

Problematika Internal yaitu, malas adalah sifat manusia, dan malas ini adalah sifat yang tidak baik. Dalam menghafal al-Qur'an, sifat malas sering muncul saat mengalami kesulitan menghafal dan mersa jenuh. Kadang malas juga muncul saat menambah dan mengulang hafalan. Jangan dikuasai oleh sifat malas dan harus bisa menjauhi dan menguasai sifat malas. Selanjutnya anggapan bahwa menghafal itu sulit, anggapan bahwa menghafal itu sulit tidak selamanya benar. Pengalaman orang-orang yang telah menghafal sulit itu, biasanya pada awal-awal menghafal sebabnya karena belum terbiasa menghafal, jadi merasa kesulitan, butuh kesabaran dan konsentrasi untuk menghafal Al-Qur'an.

Problematika selanjutnya terlalu banyak yang dipikirkan, salah satu yang diperlukan oleh penghafal al-Qur'an, baik ketika menambah hafalan maupun ketika mengulang-ngulang adalah ketenangan pikiran. Tanpa ketenangan pikiran biasanya ia akan kesulitan untuk berkonsentrasi, sehingga berakibat terasa sulitnya menghafal. Jika ketidaktenangan ini terus-menerus dialaminya, maka kecil kemungkinan ia mampu menyelesaikan hafalannya, bahkan hafalan yang sudah didapat pun terancam lenyap.

Problematika Eksternal yaitu, alat-alat elektronik, alat komunikasi seperti handphone saat ini sudah menjadi kebutuhan, tidak heran apabila hal ini menghalangi proses seseorang dalam menghafal al-Qur'an karena penggunaannya yang tidak pas bahkan berlebihan. Seharusnya alat ini bisa menjadi pendukung dalam menghafal al-Qur'an, fitur-fitur yang ditawarkan

seperti MP3 dapat diisi dengan bacaan al-Qur'an sebagai media untuk mengulang hafalan dengan metode mendengarkan (sima'i).

Selanjutnya hubungan dengan lawan jenis, anak-anak sekarang menganggap pacaran itu hal yang lumrah, bertemu dan berhubungan dengan non muhrim itu biasa, padahal bagi penghafal Al-Qur'an, pacaran sangat mengganggu hafalan dan proses menghafal. Karena termasuk maksiat dan harus selalu menghubungi, bertemu, dan bergaul dengan sang pacar. Problematika selanjutnya kesibukan organisasi, kesibukan bukan menjadi alasan untuk tidak menghafal al-Qur'an. Sebaliknya menjadi motivasi Diri bahwa semakin sibuk semakin pandai mengatur waktu untuk menghafal. Seorang penghafal harus menguasai keadaan dan tidak larut di dalamnya dan terjerumus kepada hal-hal negatif. Dan tugas kuliah selain kesibukan organisasi, tugas-tugas mata pelajaran yang diberikan oleh guru atau dosen biasanya menjadi alasan untuk tidak bisa membagi waktu menghafal, penghafal Al-Qur'an harus bisa mengatur waktu dengan baik. Misalnya menghafal al-Qur'an setelah salat Maghrib, kemudian setelah Isya mengerjakan tugas sekolah (Wahidi, 2017).

2. Menghafal Al-Quran

Dalam Bahasa Arab, kata “menghafal” disebut dengan kata “*Al-Hifz*” yang artinya “menjaga, memelihara, atau menghafalkan”. Sedangkan menghafal adalah usaha untuk mengingat sesuatu dalam ingatan. Sedangkan secara etimologis Al-Qur'an berasal dari Bahasa Arab dari kata Qara'a-Yaqrau'-Qur'an yang berarti membaca. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S Al-Qiyamah ayat 17-18 berikut ini:

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْءَانَهُ (١٧) فَإِذَا قَرَأْتَهُ فَاتَّبِعْ قُرْءَانَهُ (١٨)

Artinya: “*Sesungguhnya tugas kami untuk mengumpulkannya (ke dalam dadamu) dan (menjadikannya cerdas) dengan membacanya. Kalau sudah selesai membaca, ikutilah bacaannya*”(Q.S Al-Qiyamah: 17-18).

Menghafal Al-Quran dapat dipahami sebagai suatu proses menghafal ayat-ayat Al-Quran kemudian membacanya tanpa melihat mushafnya. Jadi seseorang dapat selalu mengingatnya kapan saja, di mana saja (Yasir & Jamaruddin, 2016). Al-Quran sangat berbeda dengan kitab-kitab sebelumnya. Al-Qur'an hadir dengan banyak ciri dan sifat yang berbeda-beda. Salah satunya adalah Al-Quran, satu-satunya kitab suci yang dijamin keasliannya oleh Allah SWT, sejak diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW hingga saat ini bahkan hingga akhir dunia. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al-Hijr ayat 9 berikut ini:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ (٩)

Artinya: *“Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Quran dan sesungguhnya kami benar-benar memeliharanya”* (Q.S Al-Hijr: 9).

Allah SWT memang telah menjamin bahwa Allah akan menjaga Al-Quran, namun bukan berarti kita umat Islam lepas dari tanggung jawab dan kewajiban menjaga kesucian Al-Quran. Intinya, umat Islam tetap mempunyai kewajiban untuk selalu berusaha melestarikan Al-Quran. Karena pemeliharannya terbatas menurut sunatullah yang telah ditetapkan, maka tidak menutup kemungkinan bahwa kemurnian ayat-ayat Al-Quran dapat dirusak dan dimanipulasi oleh musuh-musuh Islam, jika umat Islam tidak peduli dengan nol pemeliharaan kemurnian Al-Qur'an. Salah satu bentuk kepedulian dalam proses menjaga kemurnian Al-Quran adalah dengan menghafalkannya (Ahsin, 1994).

Para ulama sepakat bahwa hukum menghafal Al-Quran bagi umat Islam adalah Fardhu Kifayah. Prinsip fardhu kifayah dimaksudkan agar Al-Quran tetap terlindungi dari manipulasi dan perubahan seperti yang terjadi pada kitab-kitab sebelumnya. Meski di era modern sudah banyak teknologi canggih seperti CD untuk menyimpan teks Alquran, namun menjaga kemurnian Alquran saja tidak cukup. Sebab tidak ada yang bisa menjamin teknologi canggih tersebut akan rusak. Situasinya

akan berbeda jika lebih banyak umat Islam yang bisa menghafal Al-Quran. Jika ada perbedaan cara penulisan Al-Quran maka kesalahannya dapat segera diketahui (Ahsin, 1994).

3. Keutamaan Menghafal Al-Quran

Tidak ada kitab yang dapat dihafal kecuali Al-Quran. Salah satu keajaiban Al-Qur'an adalah memudahkan orang-orang untuk menghafalnya, baik orang Arab maupun non-Arab, bahkan orang yang tidak bisa berbahasa Arab. Orang-orang yang belajar, membaca dan ingin menghafal Al-Quran adalah orang-orang yang dipilih oleh Allah SWT untuk menerima warisannya. Banyak manfaat menghafal Al-Quran yang dijelaskan oleh Allah SWT dan Rasul-Nya. Diantara keutamaan tersebut adalah sebagai berikut:

a) Al-Quran akan menjadi syafa'at bagi penghafalnya. Sebagaimana sabda Rasulullah Saw berikut ini:

أَقْرَأُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ

Artinya: *"Bacalah Al-Quran, karena ia akan datang pada hari kiamat sebagai syafa'at bagi ashab-nya."* (HR Muslim)

b) Memperoleh derajat yang tinggi di surga. Sebagaimana sabda Rasulullah Saw berikut ini:

يُقَالُ لِمَنْ جَبَّ الْقُرْآنَ : أَقْرَأَ وَارْتَقَى وَرَتَّلَ كَمَا كُنْتَ تُرْتِّلُ كَمَا كُنْتَ تُرْتِّلُ فِي الدُّنْيَا
فَإِنَّ مَنْزِلَكَ عِنْدَ آخِرِ آيَةٍ تَقْرَأُهَا

Artinya: *"Akan dikatakan kepada Shahibul Quran (di akhirat): "Bacalah dan naiklah, bacalah dengan tartil sebagaimana engkau membaca dengan tartil di dunia, karena kedudukanmu tergantung pada ayat terakhir yang engkau baca."* (H.R Abu Dawud)

c) Mendapat pahala yang sangat banyak. Menghafal Al-Quran merupakan ibadah yang memiliki pahala yang sangat banyak. Karena pahala bacaan Al-Quran dihitung perhuruf. Sebagaimana sabda Rasulullah Saw berikut ini:

مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا لَا تَمْلِكُ لَكُمْ مِنْ حَرْفٍ
وَ لَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ وَ لَا مُحَرَّفٌ وَ لَا مٌ حَرْفٌ وَ مِيمٌ حَرْفٌ

Artinya: *"Barang siapa membaca satu huruf dari kitabullah, maka baginya satu kebaikan. Dan satu kebaikan tersebut dilipat gandakan menjadi sepuluh kali lipat. Aku tidak mengatakan Alif Lam Mim sebagai satu huruf tetapi Alif adalah satu huruf, Lam satu huruf, dan Mim satu huruf."* (H.R Tirmidzi)

d) Menjadi sebaik-baik manusia. Diriwayatkan dari Utsman ibn Affan bahwa Rasulullah Saw bersabda:

خَيْرَ كُمْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَ عَلَّمَهُ

Artinya: *"Sebaik-baik kalian adalah yang mempelajari Al-Quran dan mengajarkannya."* (H.R Al-Bukhari)

Allah mengangkat derajat Shahibul Quran di dunia. Sebagaimana sabda Rasulullah Saw berikut ini:

أَنَّ اللَّهَ يَرْفَعُ بِهَذَا الْكِتَابِ أَقْوَامًا مَا وَيَضَعُ بِهِ الْآخَرِينَ

Artinya: *"Sesungguhnya dengan kitab inilah (Al-Quran) Allah mengangkat derajat suatu kaum, dan dengannya pula Dia menhinakan kaum yang lain."* (H.R Muslim) (Abdulwaly, 2020).

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan penelitian dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: Problematika menghafal santri di Lembaga Tahfiz Al-Quran Tunas Hafizah Sihitang Padangsidempuan, disebabkan oleh dua faktor. Yaitu faktor dari dalam diri santri itu sendiri dan faktor dari luar santri itu sendiri. Dari dalam, yaitu: Rasa malas dalam hafalan, rasa bosan saat menghafal, tidak lancar membaca Al-Quran, sering lupa ayat atau hafal ketika ingin menyetorkan hafalan Al-Qur'an, faktor luar, tidak bisa mengatur waktu dengan baik, santri terpengaruh dengan handphone, mengakibatkan santri lalai dalam menghafal Al-Qur'an.

REFERENSI

- Abdulwaly, C. (2019). *60 Godaan Penghafal Al-Quran Dan Solusi Mengatasinya*. Farha Pustaka.
- Abdulwaly, C. (2020). *Pedoman Murajaah Al-Quran*. Farha Pustaka.
- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Syakir Media Press.
- Ahsin, A.-H. (1994). *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*. Bumi Aksara.
- Al-Hafidz, A. A. A. R. (2009). *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Al-Quran Da'iyah (Menghafal Al-Quran Itu Mudah)*. Markaz Al-Quran.
- Awwaliyah, N. M., & Muslimah. (2021). Problematika Evaluasi Pembelajaran Hafalan Al-Quran Studi di Pondok Pesantren Tahfidz Nurul Mustofa. *Journal Proceedings, Vol 1, Nomor 1*.
- Baduwalilan, A. bin salim. (2016). *Menjadi Hafizh Tips dan Motivasi Menghafal Al-Qur'an*. Qirtas.
- Fattah, Y. A. (2015). *Revolusi Menghafal Al-Qur'an*. Insan kamil.
- Hm, S. (2016). *Ulum Al-Qur'an Memahami Otentifikasi Al-Qur'an*. Pustaka Idea.
- Mas'ud, M. (2008). *Quantum Bilangan-bilangan Al-Qur'an*. Diva Press.
- Mulyasa, D. (2012). *Pendidikan Bermutu Dan Berdaya Saing*. Remaja Rosdakarya.
- Sudaryono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan mix Method*. Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif*. Alfabeta.
- Syafiie, I. K. (2004). *Pengantar Filsafat*. PT.Refika Adi Tama.
- Wahid, W. A. (2014). *Cara Cepat Bisa Manghafal Al-Quran*. Diva Press.
- Wahid, W. A. (2015). *Panduan Menghafal Al-Quran Super Kilat Step By Step Dan Berdasarkan Pengalaman*. Diva Press.
- Wahidi, R. (2017). *Hafal Al-Quran Meski Sibuk Sekolah*. PT Elex Media Komputindo.
- Yasir, M., & Jamaruddin, A. (2016). *Studi Al-Quran*. Asa Riau.